

B A B I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Pada masa transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hal menyebut masa ini sebagai masa topan badai (“*Strum and Drang*”) yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara goncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.¹ dengan ciri-ciri sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orang tua, guru dan sebagainya.

Jensen mengatakan bahwa kenakalan remaja disebabkan karena remaja lebih mementingkan faktor individu dibandingkan dengan faktor lingkungan (*Rational Choice*). Kenakalan yang dilakukannya adalah atas pilihan, *interest*, dan motivasi atau kemaunnya sendiri. Misalnya kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya iman dalam diri remaja itu sendiri.

Selain faktor-faktor tersebut, kenakalan remaja juga bisa dipengaruhi oleh religiusitas remaja. Diasumsikan jika remaja memiliki religiusitas rendah maka tingkat kenakalannya tinggi artinya dalam berperilaku tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya dan sebaliknya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja artinya dalam berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena ia memandang agama sebagai tujuan utama hidupnya sehingga ia berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilakunya sehari-hari.² Salah satu menginternalisasikan ajaran agama yaitu dengan mengkaji kitab suci Al-Qur’an.

Salah satu remaja yang masyhur namanya berkat ilmu Qur’an yaitu Wirda Mansur, putri dari Ustadz Yusuf Mansur (seorang pendakwah yang mayhur dengan metode dakwah melalui shodaqoh). Berkat kerjasamanya dengan Nusantara Foundation dan

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung:Rosda Karya, 2009), 185.

² Miftah Aulia Andisty & Ritandiyono Ritandiyono, “Religiusitas dan Perilaku Seks Bebas pada Dewasa Awal”, *Jurnal Psikologi*, no.2 (2011): 170-176, diakses pada 13 Januari, 2019, <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id>.

Imam Shamsi Ali, seorang tokoh muslim Indonesia di New York. Wirda Mansur menjadi duta Qur'an di Amerika. Wirda Merupakan salah satu remaja yang bisa dijadikan sebagai contoh remaja yang memanfaatkan masa remajanya dengan hal-hal yang positif. Dilhat dari umur 16 tahun ia sudah mampu menghafalkan banyak surat di Al-Qur'an³ dan beberapa hadits.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dutsur*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifa*), penerang (*nur*) dan sekaligus kabar gembira (*busyra*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Bagi umat Islam, Al-Qur'an adalah sumber pengobatan tertinggi dan paling diyakini bahwa al-Qur'an adalah sebagai Asy-Syifaa (Obat) dan konsep bahwa setiap penyakit ada obatnya.⁴

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapat petunjuk Al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan beberapa pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis maupaun kultural.⁵

Manusia sebagai hamba Allah SWT lahir ke dunia ini dalam keadaan suci (*fitrah*), suci dari noda dan dosa. Namun setelah hidup dan berinteraksi dengan sesama makhluk dan lingkungan, maka sadar atau tidak manusia telah banyak melakukan kesalahan sehingga mengakibatkan timbulnya dosa, baik dosa besar maupun

³ “Wirda Mansur Jadi Transetter Para Santriwati Saat Ini” Februari 26, 2019. [Alikhlash.ponpes.id/2016/12/18/wirda-mansur-jadi-transetter-para-santriwati-saat-ini/](http://alikhlash.ponpes.id/2016/12/18/wirda-mansur-jadi-transetter-para-santriwati-saat-ini/)

⁴ Hammad, “Peran Terapi Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan dan Imunitas Pasien Hospitalisasi”, *The role Of the Koran Therapy on Anxiety and Immunity of Hospitalized Patients*4, no. 2: 110, diakses pada 23 November, 2018, <http://media.neliti.com/media/publication/115265>.

⁵ Ahmad Atabik, “THE LIVING QUR'AN : Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara”, *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 162-163, diakses pada 23 November, 2018, <http://scholar.google.co.id/acholar?start=10>.

dosa kecil. Allah SWT telah memberikan perangkat akal dan nafsu agar digunakan dengan sebaik-baiknya. Namun, tidak banyak orang yang mengekspresikannya secara positif, bahkan justru kebalikannya. Tinjauan penelitian penulis kali ini ditujukan langsung kepada santriwati yang akhir-akhir ini mulai mengalami banyak perubahan drastis dari zaman ke zaman, yang dipikirkannya hanyalah kesenangan-kesenangan dunia semata saja sehingga dapat memicu timbulnya kenakalan remaja dikalangan santri.

Kenakalan remaja yang dilakukan oleh santri terutama dikalangan santriwati tidak seperti kenakalan remaja dikalangan umum. Kenakalan remaja dikalangan umum adalah jenis kenakalan yang dilakukan oleh seorang remaja dimana remaja tersebut melakukan tindak kejahatan yang melebihi batas norma-norma sosial dan dapat dikenai sanksi pidana oleh pihak yang berwajib atas kejahatan yang dilakukan oleh remaja tersebut. Sedangkan kenakalan remaja dikalangan santriwati adalah kenakalan yang hanya sebatas melanggar tata tertib yang sudah diberlakukan di dalam suatu lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

Masalah pelanggaran yang sering dialami oleh para santriwati di pondok pesantren merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian yang serius dikalangan ustadzah atau pendidik. Hal tersebut menjadi sangat penting dan harus diperhatikan karena masalah yang dialami santriwati tersebut akan membawa dampak buruk, baik terhadap santriwati maupun terhadap lingkungannya yang nantinya akan timbul ketidaknyamanan dalam belajar dan terasingkan dalam belajarnya.

Pesantren adalah sebuah asrama murid-murid belajar mengaji.⁶ Poerdaminta mengartikan pesantren sebagai asrama dan tempat murid-murid mengaji.⁷ Soegarda Purbawakatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam, dengan demikian pesantren memiliki arti tempat orang berkumpul untuk mempelajari agama Islam.⁸ Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pengertian Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan untuk mempelajari berbagai ilmu agama Islam.

⁶Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2002), 3.

⁷Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 5.

⁸Abdul Basit, *Konseling Islam*, (Depok: Kencana, 2017), 185.

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an (PTYQ Dewasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah naungan Yayasan Arwaniyah. Lembaga pendidikan yang berupa pesantren salaf ini menitiktekan pada pengajaran Al-Qur'an, yaitu meliputi tahsin (pembenaran bacaan), tahfidh (hafalan), dan qiro'ah sab'ah.⁹ Selain Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus juga terdapat Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Anak Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Pondok pesantren Krapyak adalah salah satu pesantren tertua di Indonesia yang masyhur dengan ilmu Al-Qur'annya. Seiring berjalannya waktu pesantren Krapyak telah berhasil mencetak ribuan *hafidz* dan *hafidzah* lebih dari 2000 santri. Mayoritas santri yang menghuni pesantren tersebut adalah mahasiswa ataupun mahasiswi dan siswa sekolah menengah. Hal ini dikarenakan posisi Yogyakarta sebagai kota pelajar. Para santri tersebut tinggal di kompleks yang berjumlah lebih dari 20 komplek.¹⁰

Rofieq (2004) menjelaskan bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan bangsa. Di samping itu kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitar. Menjalani pendidikan di pondok pesantren tentu sangat berbeda dengan menjalani pendidikan di luar pesantren. Segala aktifitas belajar dan kehidupan sehari-hari dilakukan di dalam pesantren. Hal ini menarik untuk dikaji, mengingat para santri adalah remaja yang berada pada fase transisi yang penuh gejolak dalam kehidupan pribadi dan sosialnya.

Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an An-Nasuchiyah yang berada di desa Ngetuk merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang meletakkan Al-Qur'an sebagai kajian utama pembelajaran dalam lembaga tersebut. Salah satu tujuan berdirinya lembaga pendidikan Islam tersebut adalah mencetak generasi Qur'ani yang sudah *hafidzah* (orang yang sudah mampu menghafal semua ayat Al-Qur'an secara keseluruhan sebanyak 30 juz) dan memiliki akhlakul karimah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

⁹ "Profil dan Sejarah Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an" Februari 26, 2019. <https://ptyqputra.arwaniyah.com/profil-dan-sejarah-pondok-tahfidh-yanbuul-quran/>

¹⁰ Sajadah in Islam, "2 Pondok Pesantren Tahfidz Quran Anak Terbaik di Indonesia" Februari 26, 2019. www.sajadah.co/2-pondok-pesantren-tahfidz--quran-anak-terbaik-di-indonesia/amp/

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah juga memiliki peraturan atau tata tertib yang diberlakukan kepada semua santrinya dengan tujuan mengendalikan perilaku dan membatasi tingkah laku pada santriwati tersebut. Dalam peraturan tata tertib pondok pesantren misalnya diwajibkan mengikuti jama'ah untuk semua santrinya kecuali santriwati yang sedang berhalangan, kewajiban izin keluar di luar lingkungan pondok pesantren, serta larangan membawa barang elektronik kecuali laptop dan ponsel mengingat mayoritas dari santriwati pondok pesantren tersebut rata-rata adalah mahasiswi IAIN Kudus yang sangat memerlukan fasilitas barang elektronik.

Santriwati yang berada di pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah rata-rata santriwati yang masih berada di jenjang usia remaja dan masih duduk dibangku sekolah maupun perkuliahan, yang berarti masih berada di usia 13 tahun sampai 21 tahun. Dimana pada usia tersebut masih dalam kategori usia remaja. Kepribadian remaja dapat mengalami masa naik turun, tambah berkembang, ataupun tambah berkurang. Hal itu dikarenakan adanya beberapa faktor antara lain perasaan, lingkungan, dan pengalaman yang ada pada dirinya.

Usia remaja pada umumnya masih mempunyai jiwa yang labil dan belum mempunyai pedoman yang kokoh. Seperti yang dikatakan Dr. Zakiah Darajat bahwa usia remaja, masa bergejolaknya berbagai macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain.¹¹ Pada usia remaja seseorang akan mengalami kegoncangan, begitu pula yang terjadi pada diri santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah di desa Ngetuk.

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah diantaranya keluar pondok tanpa izin, bertemu dengan lawan jenis di luar lingkungan pondok pesantren, tidak mengikuti kegiatan wajib pondok pesantren seperti membolos jama'ah baik jama'ah shalat wajib maupun shalat tahajud, tidak mengikuti pengaosan kitab kuning, tidak mengikuti kegiatan pengajian Al-Qur'an, serta melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh masing-masing pengurus.

¹¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 77.

Langkah yang diambil oleh pengurus untuk kembali menertibkan santriwati yang sudah melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan, maka akan dikenakan hukuman atau biasa disebut dengan *Ta'zir, Ta'ziran* atau hukuman ini disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. *Ta'ziran* bisa berupa mengepel, menyapu, membaca surat Al-Qur'an, menguras bak kamar mandi, menulis istighfar sebanyak 33 kali, wajib memimpin sholat jama'ah selama 40 hari secara berturut-turut, pembacaan surat perjanjian dihadapan semua santriwati (khusus pelanggaran berat seperti ketahuan mencuri, kasus LGBT, dan *Muasyaroh* atau pacaran).¹²

Hukuman-hukuman tersebut bertujuan agar para santriwati jera dan tidak akan mengulangi lagi perbuatan melanggar tata tertib pondok pesantren. Apabila santriwati masih melakukan hal tersebut maka dari pihak pengurus maupun pengasuh tidak segan-segan untuk melaporkan kepada orang tua santriwati yang kemungkinan besar akan diambil tindakan dikeluarkan dari pondok pesantren tersebut. Maka sebelumnya dilakukan bimbingan konseling islam kepada santriwati tersebut yang dilakukan oleh pihak pengasuh dan pengurus dalam menangani kenakalan santriwati tersebut.

Bimbingan konseling islam diartikan sebagai suatu upaya untuk membimbing individu maupun kelompok agar individu atau kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling islam adalah pemberian bantuan terhadap individu maupun kelompok berupaya penyampaian informasi ataupun aktifitas individu atau kelompok yang membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pindah program, peta sosiometri, pribadi dan sosial untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Bimbingan konseling memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah fungsi pemahaman. Dalam fungsi ini, bimbingan dan konseling menghasilkan pemahaman tentang sesuatu kepada siswa atau konseli. Pemahaman ini meliputi pemahaman kepada peserta didik, lingkungan keluarga dan sekolah dan pemahaman tentang lingkungan dari peserta didik dapat berkembang secara optimal menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

¹² Tata Tertib Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyah Devisi Keamanan Tahun 2017.

¹³ Krisna Atmaja Putra, *Pengaruh Bimbingan Islam Kelompok terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa SMA Al-Yaqin Sluke Rembang*”, Skripsi, Bimbingan dan Konseling islam, IAIN KUDUS, 2018, 10.

Bimbingan konseling islam juga memiliki fungsi membantu individu untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat terjadi individu tidak mengenal atau tidak menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling islami sejatinya mengingatkan kembali individu akan fitrahnya dengan beberapa teknik yang ada dalam bimbingan konseling.

Teknik-teknik bimbingan konseling secara umum meliputi *home room*, karya wisata, diskusi kelompok, *remedial teaching*, psikodrama, sosiodrama, bermain dan kerja kelompok. Sedangkan teknik bimbingan konseling islam menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai landasan pelaksanaan konseling untuk mengingatkan kembali akan fitrah seseorang atau individu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisna Atmaja Putra tentang “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Kelompok dalam Peningkatan Konsep Diri Siswa Al Yaqin Sluke Rembang”. Diketahui dari hasil analisis bahwasanya Terdapat pengaruh bimbingan konseling islam dan konsep diri siswa di SMA Al Yaqin Sluke Rembang sebesar 9, 37 % sedangkan sisanya merupakan pengaruh variabel lain diluar variabel bimbingan konseling islam yang belum diteliti oleh peneliti.¹⁴

Bimbingan konseling islam dapat digunakan untuk menangani santriwati yang melakukan pelanggaran tata tertib di pondok pesantren tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **PENGARUH BIMBINGAN KONSELING ISLAM TERHADAP KENAKALAN REMAJA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AN-NASUCHIYAH DI DESA NGEMBALREJO BAE KUDUS.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ;

1. Bagaimana bimbingan konseling islam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus ?
2. Bagaimana kenakalan remaja santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus ?

¹⁴ Krisna Atmaja Putra, *Pengaruh Bimbingan Islam Kelompok terhadap Peningkatan Konsep Diri Siswa SMA Al-Yaqin Sluke Rembang*”, Skripsi, Bimbingan dan Konseling islam, IAIN KUDUS, 2018, 78-79.

3. Bagaimana pengaruh bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bimbingan konseling islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.
2. Untuk mengetahui kenakalan remaja yang dilakukan oleh santriwati Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja santriwati Pondok Pesantren An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah khazanah keilmuan Islam terutama bidang ilmu bimbingan dan konseling Islam dalam menangani kenakalan remaja di Pondok Pesantren.
 - b. Sebagai salah satu bahan kajian pustaka untuk penelitian lebih lanjut mengenai pemberian bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja di Pondok Pesantren.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Mengembangkan khazanah pengetahuan dalam penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas tentang seberapa besar pengaruh bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja santriwati di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus.
 - b. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuchiyyah Ngembalrejo Bae Kudus

Memberikan masukan dan informasi mengenai bimbingan konseling islam terhadap kenakalan remaja di

Pondok Pesantren tersebut. Sehingga hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di Pondok Pesantren semakin membaik.

E. Sistematika Penulisan

- BAB I : PENDAHULUAN**
 Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penelitian
- BAB II : LANDASAN TEORI**
 Terdiri dari Deskripsi Teori, Penelitian Terdahulu, Kerangka Berfikir, dan Hipotesis
- BAB III : METODE PENELITIAN**
 Terdiri dari Jenis dan Pendekatan, Setting Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Desain dan Definisi Operasional Variabel, Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik analisis
- BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
 Terdiri dari Hasil Penelitian yang menjelaskan tentang Gambaran Obyek Penelitian, Analisis Data (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Uji Pra Syarat, Uji Hipotesis) dan Pembahasan yang di dalamnya menjelaskan Komparasi A2 dengan teori atau penelitian lain.
- BAB V : PENUTUP**
 Terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN